



## PUBLIC AFFAIRS CORNER

# Setahun Melawan Pandemi

**M**emasuki bulan Maret 2021, genap sudah satu tahun pandemi COVID-19 akhirnya diakui sebagai pil pahit yang semula disangkal. Awalnya virus ini menjadi bahan candaan, dikomentari tidak serius, bahkan dibantah kalangan pengambil keputusan.

Kegamangan di awal mungkin dapat dimaklumi. Sebelumnya dunia juga pernah dilanda pandemi dahsyat yang disebut “Flu Spanyol”. Terjadi lebih dari seratus tahun lalu (1918). Pandemi ini merajalela selama dua tahun lebih. Sepertiga penduduk dunia waktu itu tertular. Jumlah kematian akibat penyakit ini diperkirakan antara 20 – 50 juta orang, bahkan ada perkiraan mencapai 100 juta jiwa. Jumlah pasti tidak pernah diketahui. Sudah satu abad berlalu tidak ada memori yang tersisa tentang masa itu, jadi kita “mulai dari nol”.

Kembali ke kondisi saat ini, secara internasional Perdana Menteri Selandia Baru Jacinda Ardern menuai pujian dari segenap penjuru dunia karena penanganannya yang tegas tetapi manusiawi. Komunikasi publiknya tanpa cela. Pandemi dapat diatasi dan kehidupan di negara tersebut pada tahun 2021 sudah nyaris normal kembali.



**Noke Kiroyan**  
Chairman & Chief Consultant  
KIROYAN Partners

Begitu ada konfirmasi tentang masuknya virus COVID-19 ke Selandia Baru, pemerintah segera memberlakukan *lockdown* total. Komunikasi publik dijalankan tanpa henti. Pesannya jelas, konsisten, dan mudah dipahami. Informasi membanjiri masyarakat melalui *billboard*, spanduk, media sosial, pamflet, dan brosur. Memberikan pedoman terarah. Setiap sore Perdana Menteri Jacinda Ardern dan Direktur Jenderal Kesehatan memberikan pemutakhiran situasi dengan pesan kunci “Stay Home – Save Lives” (Di rumah saja – selamatkanlah nyawa). Meski kondisi geografis, ekonomi, dan pendidikan Indonesia dengan Selandia Baru jelas berbeda, pelajaran terpenting yang dapat dipetik dari mereka adalah komunikasi publik yang mendapat perhatian besar dari pemerintahnya.

## Langkah Konkret

Peranan penting komunikasi publik yang baik juga disadari oleh Pemerintah Amerika Serikat di bawah Presiden Joe Biden. Setelah kesimpang siuran selama hampir setahun di bawah presiden sebelumnya, Donald Trump, negara tersebut membentuk Centers for Disease Control and Prevention (disingkat CDC) atau Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit. CDC merupakan instansi tertinggi yang mengurus kesehatan masyarakat. CDC bertanggung jawab kepada Kementerian Kesehatan di ibu kota federal Washington, DC. Salah satu tugasnya adalah memberi pedoman tentang hal-hal penting yang perlu diketahui masyarakat umum dalam menjaga kesehatan.

Sesudah Presiden Biden menjalankan program vaksinasi massal secara terorganisasi, sudah banyak orang menerima suntikan dua kali vaksin Pfizer/BioNTech dan Moderna yang dirancang untuk metode itu. Pada saat itu pula, vaksin Johnson & Johnson yang hanya perlu disuntikkan sekali saja mulai beredar. Pada

minggu pertama bulan Maret tekanan publik dan media massa sangat besar kepada Dr. Rochelle Walensky, Direktur CDC, yang baru diangkat Presiden Biden untuk segera mengeluarkan pedoman perilaku kepada masyarakat umum yang disesuaikan dengan kondisi terakhir. Suara-suara sumbang mulai muncul mempertanyakan kompetensi Walensky karena pedoman tidak kunjung diumumkan.

Setelah menunda selama seminggu akhirnya pedoman dikeluarkan oleh CDC pada 8 Maret 2021. Alasan penundaan singkat dan tegas: konten dan strategi komunikasinya harus diyakinkan dulu agar pesan mencapai tujuannya. Faktor komunikasi memegang peranan kunci dalam penanganan COVID-19 di bawah pemerintahan baru Amerika Serikat.

CDC mempunyai pedoman umum dalam menangani komunikasi dalam krisis. Versi terakhir yang saya lihat adalah edisi tahun 2019 berjudul *Crisis and Emergency Risk Communication* (Komunikasi Risiko dalam Keadaan Krisis dan Darurat), buku setebal 265 halaman. Motonya tercantum di halaman kulit depan: “Be First, Be Right, Be Credible”. Kiranya ini bisa menjadi acuan semua pihak yang berurusan dengan komunikasi publik, khususnya yang menyangkut kesehatan masyarakat.

Di Indonesia vaksinasi mulai berjalan. Masyarakat berangsur-angsur mulai bernapas lega. Kebijakan dan komunikasi kebijakan mulai membaik seiring dengan mulai dijalankannya vaksinasi massal yang dibagi beberapa tahap. Setelah satu tahun, kita mulai mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi pandemi. Diharapkan komunikasi yang sepadan juga dilaksanakan supaya masyarakat mempunyai pegangan yang jelas dan tepercaya di dalam masa pandemi yang saya perkirakan masih akan berlangsung beberapa waktu ke depan. ●